

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Deskripsi Efektivitas

###### a. Pengertian dan Komponen Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Dalam bahasa Inggris, kata efektifitas berasal dari kata *effect* yang artinya satu kejadian atau gejala yang mengikuti kejadian lain dalam satu relasi kausal (sebab-akibat), atau hasil satu keadaan yang memuaskan atau tidak memuaskan pada satu pertalian atau koneksi yang dipelajari.<sup>1</sup> Menurut Kamus ilmiah populer, kata efektif berarti ada efeknya, akibatnya, pengaruh, kesannya, manjur dan mujarab.<sup>2</sup> Efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju dan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional.

Efektivitas adalah sarana dan prasarana yang harus dipenuhi untuk pencapaian suatu hal. Efektivitas merupakan

---

<sup>1</sup> James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 158.

<sup>2</sup> Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 162.

rangkaian input, proses dan output dalam memandang suatu hal tertentu.<sup>3</sup>

Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar. Pembelajaran yang efektif menurut H. Udin Syaefudin Sa'ud dalam pengantar buku "Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global" karya Mulyono, bahwa apabila kegiatan mengajar dapat mencapai tujuan, yaitu peserta didik belajar meraih target sesuai dengan kriteria target pada perencanaan awal.<sup>4</sup>

Menurut Tim Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya yang dikutip oleh Trianto, bahwa efisiensi dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu para siswa agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui keefektifan mengajar, dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran.<sup>5</sup> Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila antara komponen input, proses, output saling mendukung dan saling

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 89.

<sup>4</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Maiki Press, 2012), hlm. vii.

<sup>5</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 20.

menunjang ke arah pencapaian tujuan. Lebih jelasnya bisa digambarkan pada skema di bawah ini.



**Gambar 1.1. Komponen Efektifitas**

Keterangan:

Input: Dapat diketahui dengan melihat dan mengungkapkan kesiapan dan perencanaan guru dalam pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru dalam perencanaan pembelajaran, antara lain Silabus, RPP yang meliputi SKKD dan indikator sesuai silabus, merancang tujuan pembelajaran, materi yang akan diajar, strategi dan metode yang akan dilaksanakan dalam mengajar. Adapun konsep dasar strategi pembelajaran, meliputi 4 hal:<sup>6</sup> 1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku kepribadian peserta didik yang diharapkan, 2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, 3) memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap

---

<sup>6</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, hlm. 29-30.

paling tepat, efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya, dan 4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar.<sup>7</sup> Kemudian perencanaan selanjutnya yaitu menyiapkan media yang akan digunakan, serta mempersiapkan evaluasi.<sup>8</sup>

Proses: Dapat diketahui dengan melihat dan mengungkapkan proses belajar mengajar berlangsung serta hambatan-hambatan yang dialami dan solusinya. Proses pembelajaran berkaitan dengan elemen-elemen manajemen kelas yang efektif, di antaranya: 1) memulai pelajaran tepat waktu, 2) penataan tempat duduk yang tepat, 3) mengatasi gangguan dari luar, 4) menetapkan aturan dan prosedur yang jelas yang melingkupi apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan murid, 5) melaksanakan dan menggunakan strategi, metode dan media yang sudah direncanakan, 7) peralihan

---

<sup>7</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, hlm. 29-30.

<sup>8</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 60.

yang mulus antar segmen pelajaran, 8) memberikan pekerjaan rumah, 9) mempertahankan momentum selama pelajaran, 10) mengakhiri pelajaran dengan menetapkan sejumlah aturan kelas untuk meninggalkan kelas.<sup>9</sup>

Output: Dapat diketahui dengan melihat dan mengungkapkan hasil yang dicapai dari pembelajaran tersebut. Untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa, diperlukan adanya evaluasi. Waktu pelaksanaan evaluasi bisa dilakukan pada awal pembelajaran dan akhir pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan pada awal pembelajaran disebut *pretest*. Tujuan dan fungsinya yaitu untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai pelajaran yang bersangkutan. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa ini, guru akan dapat menentukan cara penyampaian yang akan ditempuhnya nanti. Sedangkan evaluasi yang dilakukan di akhir bab materi disebut *post-test*. Fungsinya yaitu untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai siswa pada akhir

---

<sup>9</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching*, diterj. dari *Effective Teaching Evidence and Practice* oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 117-127.

pengajaran.<sup>10</sup> Hal ini juga dapat berfungsi untuk mengukur sejauh mana efektifitas input dan output.

Masalah efektivitas biasanya berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Berdasarkan teori sistem, kriteria efektivitas harus mencerminkan keseluruhan siklus input, proses, output jadi tidak hanya output atau hasilnya saja yang dilihat melainkan seluruh sistem.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota.<sup>12</sup>

Sehingga, efektifitas adalah keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan, jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya.

#### b. Pengukuran Efektivitas

Efektivitas dapat dijadikan barometer untuk mengukur keberhasilan pendidikan yang mencerminkan sampai sejauh mana

---

<sup>10</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 60.

<sup>11</sup> E-book: Ana Rahmawati, “Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Qira’ah Kelas VIII MTs. N. Tempel Sleman Yogyakarta”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 9.

<sup>12</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, hlm. 89.

tingkat keberhasilan tersebut telah dicapai peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

Suatu Pengajaran yang baik adalah apabila di dalam proses pengajaran itu menggunakan waktu yang cukup sekaligus dapat membuahkan hasil (pencapaian tujuan instruksional) secara lebih tepat dan cermat serta optimal. Waktu pengajaran yang sudah ditentukan sesuai dengan bobot materi pelajaran maupun capaian tujuan instruksionalnya diharapkan dapat memberikan sesuatu yang berharga dan berhasil bagi peserta didik.<sup>13</sup>

Menurut Suharsimi, spesifikasi jumlah tersebut dinyatakan dalam persentase. Mengenai berapa besarnya persentase tergantung pada standar keberhasilan yang sudah ditentukan oleh pengajaran yang bersangkutan.<sup>14</sup>

Kriteria untuk dapat menetapkan apakah berhasil tidaknya suatu pengajaran secara umum dapat dilihat dari dua segi, yakni kriteria ditinjau dari sudut proses pengajaran itu sendiri atau kriteria yang ditinjau dari hasil atau produk belajar yang dicapai siswa. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75 %) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping

---

<sup>13</sup> Ahmad Rohani dan H. Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 28.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 2009), hlm. 236.

menunjukkan kegairahan yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya diri sendiri. Sedang dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75 %).<sup>15</sup>

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik dapat menyerap materi pelajaran dan mempraktekannya sehingga memperoleh kompetensi dan keterampilan terbaiknya. Pembelajaran yang efektif berarti guru dapat menggunakan waktu yang sesingkat-singkatnya dengan hasil setinggi-tingginya. Jadi mengajar yang efektif berarti mengajar yang efisien. Salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif apabila guru dapat menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang efektif.<sup>16</sup>

Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila proses pembelajaran tersebut bertujuan dan memerlukan adanya evaluasi. Dengan kata lain evaluasi dalam pembelajaran *tahfiẓul Qur'an*, meliputi, aspek kelancaran, *makhraj*, *ḥarakat* dan *tajwid*.

---

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, hlm. 131.

<sup>16</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*, hlm. vii.



## 2. Metode *Al-Kitābah*

### a. Pengertian Metode *Al-Kitābah*

Penggunaan metode dalam penghafalan haruslah sesuai dengan situasi dan kondisi. Artinya setiap penghafal haruslah menyesuaikan dengan kemampuannya dalam memilih metode yang dipakai dalam menghafal. Begitu juga dalam menghafalkan Al-Qur'an, hendaknya memperbaiki bacaan terlebih dahulu, dan memakai metode yang paling tepat dengan kemampuannya. Metode menghafal secara umum dibagi tiga macam:<sup>17</sup>

- 1) Menghafal terutama dengan melalui pandangan mata saja. Bahan pelajaran itu dipandang atau dibaca di dalam batin dengan perhatian sambil otak bekerja untuk mengingatnya.<sup>18</sup> Dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara ini, sama seperti metode menghafal Al-Qur'an pada umumnya yakni dengan cara membaca Al-Qur'an berulang-ulang sampai hafal (*bin-Nazhar*).
- 2) Menghafal terutama dengan pendengaran telinga. Dalam hal ini, bahwa pelajaran itu dibaca dengan suara yang keras kemudian didengarkan dengan telinga, kemudian otak mengolahnya untuk dimasukkan di dalam kepala.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1985), hlm. 163.

<sup>18</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, hlm. 163.

<sup>19</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, hlm. 163.

Menghafal dengan cara ini yakni dengan membaca ayat Al-Qur'an secara keras untuk mempermudah penyimpanan memori ayat yang dihafal ke dalam ingatan.

- 3) Menghafal dengan melalui gerak gerik tangan, yaitu dengan jalan menulis di atas kertas dengan alat tulis atau dengan menggerakkan ujung jari di atas meja sambil berusaha menanamkan bahan pelajaran itu di dalam kepala.<sup>20</sup>

Menghafal dengan cara inilah yang dimaksud dengan menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode *al-kitābah* yang akan dijelaskan dalam pembahasan ini serta aplikasinya.

Dalam proses penghafalan Al-Qur'an, metode akan turut menentukan berhasil tidaknya tujuan menghafal Al-Qur'an, makin tepat metode, makin efektif pula dalam mencapai hasil hafalan.

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian “cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu”.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, hlm. 164.

<sup>21</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 9.

Menurut kamus ilmiah populer, pengertian metode yaitu cara kerja yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud.<sup>22</sup>

*Kitābah* berasal dari kata bahasa Arab, yakni كَتَبَ- يَكْتُبُ- كِتَابَةٌ yang berarti menulis.<sup>23</sup> Sehingga pengertian metode *kitabah* adalah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan hafalan Al-Qur'an dengan mudah dengan melalui menulis ayat-ayat yang akan dihafal guna mencapai maksud atau tujuan.

Pada metode ini memberikan alternative lain daripada metode yang sudah ada. Pada metode ini mensyaratkan para penghafal Al-Qur'an untuk menuliskan potongan ayat dengan tangannya sendiri di papan tulis, atau di atas kertas dengan pensil, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar-benar bacanya, lalu dihafalkannya dan menghapus dengan perlahan untuk pindah ke potongan ayat yang lain.<sup>24</sup> Cara menghafalnya bisa dengan metode *wahdah* (menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafal) atau dengan berkali-kali

---

<sup>22</sup> Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 403.

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.t.), hlm. 366.

<sup>24</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), hlm. 101.

menulisnya, sambil memperhatikan dan menghafalkannya dalam hati.<sup>25</sup>

Pada dasarnya metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam memperkuat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

b. Langkah-langkah Metode *Al- Kitābah*

Berikut ini langkah-langkah dalam melaksanakan metode *al-kitābah*:

1) Siapkan materi hafalan yang akan dihafal, sesuai dengan kemampuan, bisa 1 halaman, ½ halaman, 1/3 halaman atau ¼ halaman Al-Qur'an pojok.

Bagi santri atau siswa yang ingin memulai hafalan dengan metode *al-kitābah*, langkah pertama dengan menentukan surat dan ayat yang akan dihafal, melanjutkan hafalan sebelumnya. Contoh: untuk 1 halaman= Q. S. Al-A'raf ayat 105-120, ½ halaman= Q. S. Al-A'raf ayat 105-112, 1/3 halaman= Q. S. Al-A'raf ayat 105-110, dan ¼ halaman= Q. S. Al-A'raf ayat 105-108.

2) Materi tersebut ditulis pada buku atau lembaran.

Seperti yang sudah dikemukakan di bab sebelumnya, bahwa metode *al-kitābah* dalam menghafal Al-Qur'an adalah suatu cara alternative untuk mempermudah dalam menghafalkan Al-

---

<sup>25</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 64.

Qur'an dengan melalui menulis dahulu ayat-ayat pada sebuah lembar kertas, buku, papan, dan sejenisnya.

Contoh: orang-orang Maroko dalam menghafal Al-Qur'an biasanya selalu menulis ayat-ayat yang dihafal pada sebuah papan.

3) Materi hafalan yang telah ditulis itu dikoreksi tulisannya hingga benar, kemudian dibacakan dihadapan guru hingga dinyatakan baik, benar dan lancar.

4) Materi tersebut dihafalkan ayat per ayat dengan dibaca berulang-ulang hingga hafal dan lancar.

Dari hasil tulisan tersebut, ayat Al-Qur'an dibaca berulang-ulang dan dihafalkan sampai di luar kepala.

5) Menyetorkan ayat yang sudah dihafal kepada guru.

6) Setelah menghafal ayat tersebut, siswa disuruh menulis kembali ayat yang tadi sudah dihafal.

Dari hasil tulisan tersebut, ayat Al-Qur'an dibaca berulang-ulang dan dihafalkan sampai di luar kepala.<sup>26</sup>

c. Kekurangan dan Kelebihan Metode *al- Kitābah*

1) Kekurangan

a) Dalam melaksanakan metode ini siswa sulit menjalankannya sendiri, akan tetapi harus mendapat instruktur atau bimbingan dari guru.

---

<sup>26</sup> Dr. Yahya Ibn Abdur Razzak Ghautsani, *Kaifa tahfadzul Qur'anal Karim*, terj. Ahmad Yunus Naidi, (t.t.: t.t. ), hlm. 102.

- b) Sedikit menyulitkan untuk siswa yang memiliki kekurangan kemampuan dalam menulis Arab.
- c) Proses pelaksanaannya kurang praktis, karena sebelum menghafal, siswa harus melalui berbagai proses aktivitas, seperti menulis dan membacakan tulisan tersebut.

## 2) Kelebihan

- a) Keistimewaan menghafal dengan cara menulis di atas papan/ kertas, siswa akan lebih teliti ketika di suruh menuliskan ayat-ayat Alquran yang telah di hafalnya karena telah terbiasa menyalin dari mushaf ke dalam papan.
- b) Menurut Ust. Ali, salah satu staf pengajar di Darul Quran Kenitra yang diwawancarai oleh Nizar Presto dalam situs berita “Tribunnews” mengatakan bahwa salah satu keistimewaan yang lain adalah konsentrasi seorang siswa akan tertuju hanya pada satu papan atau lembaran kertas yang ada di depannya, lain halnya ketika dengan menggunakan mushaf, konsentrasi itu akan terbagi dengan halaman lain yang di lihatnya.
- c) Kelebihan yang lain adalah kesabaran yang terus di latih pada jiwa siswa ketika menuliskan ayat demi ayat dari Al-Qur'an, yang sejatinya mereka mampu untuk

menghafal secara langsung tanpa menulis terlebih dahulu.<sup>27</sup>

### 3. Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

#### a. Pengertian Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan (*ability*) adalah kesanggupan, kecakapan, pengetahuan, keahlian atau kepandaian yang dapat dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu. Menurut Stephen P. Robbins yang dikutip oleh Syafaruddin, memberikan pengertian kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>28</sup>

Adapun menghafal berasal dari kata “hafal” yang artinya “telah masuk dalam ingatan, dapat mengucapkan di luar kepala”.<sup>29</sup> Dalam bentuk kata kerja berupa menghafal, dan menghafal itu sendiri dalam bahasa Arab, yaitu حَفَّظَ - يُحَفِّظُ - تُحَفِّظُ yang berarti memelihara, menjaga, menghafal.<sup>30</sup> Tahfidz adalah proses

---

<sup>27</sup> Nizar Presto, “Maroko, Negara dengan Cara Menghafal Alquran Terbaik di Dunia”, *Tribun Ners*, <http://www.tribunnews.com/tribunners/2013/02/23/maroko-negara-dengan-cara-menghafal-alquran-terbaik-di-dunia>, diakses tanggal 09 Desember 2014.

<sup>28</sup> Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 71-72.

<sup>29</sup> Meity Taqdir Qodratillah, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 152.

<sup>30</sup> Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Krapyak: Multi Karya Grafika, t.t.), hlm. 724.

menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. Sedangkan orang yang menghafal Al-Qur'an disebut *hafidz/huffadz* atau *hamil/hamilah* Al-Qur'an.

Sedangkan kata Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u-qira'atan-wa qur'an* (قرأ- يقرأ- قراءة- وقرأنا) yang secara harfiah berarti membaca atau bacaan, dengan bersuara. Terkadang, *qara'a* juga berarti melihat pada apa yang tertulis dan menelaahnya tanpa bersuara.<sup>31</sup>

Pengertian Al-Qur'an secara istilah, telah didefinisikan oleh Ahmad Von dalam bukunya "*Ulum al-Qur'an: an Introduction to the Sciences of the Qur'an*" yaitu *The Speech of Allah sent down upon the last prophet Muhammad through the Angel Gabriel in its precise meaning and precise wording, transmitted to us by numerous persons (tawatur), both verbally and in writing.*<sup>32</sup> Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang tepat makna dan lafadznya, disampaikan kepada orang banyak (*mutawatir*) baik secara lisan maupun tertulis.

Menghafal Al-Qur'an merupakan proses penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian

---

<sup>31</sup> Dawud al-'Aththar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an, terj.dari Mujaz 'Ulumul Qur'an* oleh Afif Muhammad, Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 18.

<sup>32</sup> Ahmad Von, *'Ulum al-Qur'an: an introduction to the sciences of the Qur'an*, (Malaysia, Zafar Sdn Bhd, 1991), hlm. 17



bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan.<sup>33</sup>

Jadi, Pengertian kemampuan menghafal Al-Qur'an adalah kapasitas kesanggupan individu untuk proses memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan supaya dapat mengingat dan mengucapkannya di luar kepala, dan dinyatakan melalui pengukuran-pengukuran tertentu.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain.

#### b. Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa cara mudah untuk menghafal Al-Qur'an yang dapat dilakukan bagi para penghafal Al-Qur'an, antara lain:

##### 1) Memilih waktu yang tepat

- a) Ketika dalam keadaan *fresh* atau segar.
- b) Tepat setelah melaksanakan shalat. Shalat merupakan salah satu sarana mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus membersihkan diri dari semua dosa yang telah kita lakukan. Secara umum, saat ini merupakan waktu yang

---

<sup>33</sup> E-book: Fifi Lutfiyah, "Hubungan Antara Hafalan Al-Qur'an dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa MTs. Asy-Syukriyyah Cipondoh Tangerang", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiya dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 12.

baik untuk melanjutkan aktivitas yang bersifat ibadah, termasuk menghafal Al-Qur'an.<sup>34</sup>

2) Memilih ruangan yang tepat

- a) Ruangan yang tidak terlalu panas atau pengap. Ruangan yang terlalu panas atau pengap membuat tidak betah berlama-lama tinggal di sana dan akan selalu berharap sesegera mungkin meninggalkan ruangan tersebut.
- b) Di ruangan itu tidak ada orang lain. Keberadaan orang lain yang sedang melakukan kegiatan lain di ruangan yang sama akan memecah konsentrasi menghafal.
- c) Suasana ruang diusahakan setenang mungkin, alias tidak berisik. Apabila suara televisi di ruangan sebelah terdengar terlalu keras, hendaknya volume bisa dipelankan. Adapun televisi yang ada dalam ruangan menghafal, sebaiknya dimatikan.<sup>35</sup>

3) Menentukan kadar hafalan yang sesuai

Tentukan kadar yang tepat walaupun sedikit. Seringkali sebagian pencari ilmu datang dengan obsesi yang tinggi lalu memulai dengan *matan* atau *syarah* (penjelasan) yang panjang, sehingga ketika ia menghafal terbentur pada banyak kesalahan. Begitu pula jika ia membaca penjelasan

---

<sup>34</sup> Ahda Bina Afianto, *Jurus Jitu Agar Rajin Shalat, Cepat Hafal Al-Qur'an, dan Berbakti kepada Orang Tua*, (Surakarta: Ahad Books, 2013), hlm. 59-60.

<sup>35</sup> Ahda Bina Afianto, *Jurus Jitu...*, hlm. 59.

yang panjang dan tak paham dengan yang ia baca, maka ia telah mendapat musibah berupa kesia-siaan. Jika saja ia memulai dari *matan* atau *syarah* yang pendek dan membagi-baginya, maka itu akan mendorongnya untuk terus berproses hingga menghafal dan memahami akan menjadi sesuatu yang telah terbiasa.<sup>36</sup>

4) Menentukan cara yang tepat

Sebagian orang mengatakan bahwa menghafal sambil berjalan bolak-balik enak daripada dengan duduk. Sebagian lagi mengatakan bahwa jika berjalan, maka akan kacau hafalannya, sebagian orang mengatakan bahwa mereka tidak dapat menguatkan hafalan Al-Qur'an, kecuali dengan berdiri di tengah malam sembari memulai menghafal. Adapun di siang hari, tidak mudah baginya untuk melakukannya.

Maka janganlah kamu mengikuti cara orang lain., karena kadang orang lain dapat menghafal dengan duduk ataupun berdiri, dan terkadang kamu berusaha menirunya tapi tak mudah bagimu untuk menghafal dengan cara seperti itu.<sup>37</sup>

5) Gunakan satu naskah

6) Membiasakan diri menghafal tanpa putus

7) Mengulang-ulang membaca (*bin-nadzar*) sebelum menghafal

---

<sup>36</sup> Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad as-Shadah, *Cara Cepat Membaca, Memahami dan Menghafal Al-Qur'an*, penerj. Irfan Antono dan Abdul Ghani, (Yogyakarta: Pustaka Zeedny, 2010), hlm. 24.

<sup>37</sup> Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad as-Shadah, *Cara Cepat...*, hlm. 25.

- 8) Mendengarkan bacaan orang yang lebih ahli.<sup>38</sup>
- 9) Sering menulis ayat-ayat Al-Qur'an

Sebagian penghafal Al-Qur'an ada yang cocok menulis ayat-ayat yang akan dihafal. Cara ini sebenarnya sudah sering dilakukan para ulama zaman dahulu, setiap ilmu yang mereka hafal mereka tulis. Hal ini dapat kita lihat dalam gubahan syair mereka yang menganjurkan penulisan ilmu. Sering melakukan penulisan ayat-ayat yang akan dihafalkan mempermudah untuk menghafalnya.<sup>39</sup>

- 10) Memperhatikan ayat atau kalimat yang serupa
- 11) Selalu mengulang-ulang (*takrir*) hafalan sendiri.<sup>40</sup>
- 12) Mengamalkan apa yang telah dihafal.<sup>41</sup>

c. Kriteria Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

Seseorang dapat dikatakan berhasil dan dikategorikan dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, apabila telah memenuhi kriteria sebagai berikut:<sup>42</sup>

- 1) Dapat menghafal surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar.

---

<sup>38</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 62.

<sup>39</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. ....

<sup>40</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 97.

<sup>41</sup> As-Shadah, *Cara Cepat Membaca...*, hlm. 32.

<sup>42</sup> Achmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hlm. 171-172.

- 2) Dapat menghafal huruf-huruf *hijaiyah* sesuai *makhraj* dan *harakat* (tanda baca) dengan baik dan benar.

Proses menghafal huruf-huruf hijaiyah ini menjadi tindak lanjut pembelajaran membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah. Pada saat seseorang telah mampu mengidentifikasi dan membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya, bahkan telah mampu menuliskan huruf-huruf hijaiyah ini dengan benar dan tepat, maka pada tahap selanjutnya barulah diajarkan untuk menghafal huruf-huruf hijaiyah tersebut.

- 3) Dapat menghafal surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan *makhrajnya*.
- 4) Dapat menghafal surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*.

Mempelajari ilmu *tajwid* merupakan hal yang sangat penting bagi orang yang ingin mahir membaca Al-Qur'an. Sebab, membaca Al-Qur'an mempunyai kaidah-kaidah tertentu, tata cara yang sangat khusus, serta hanya dipraktikkan terhadap kitab Allah. Menguasai ilmu *tajwid* akan membantu dan mempermudah dalam menghafal Al-Qur'an. Karena, keunikan-keunikan dalam teknik membaca Al-Qur'an bisa mengekalkannya di dalam hati. Orang yang menghafal Al-Qur'an dengan ilmu *tajwid* yang benar dan baik dijanjikan akan memperoleh pahala yang besar dari Allah SWT.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Raghīb as-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, diterj. dari *Kaifa Tahfazhul Qur'anil Karim Al-Qawa'id*

#### 4. Hubungan Antara Metode *al-Kitābah* dengan Efektifitas Hafalan Al-Qur'an

Dalam melakukan segala sesuatu, dibutuhkan jalan atau cara yang ditempuh supaya pekerjaan yang dilaksanakan dapat berhasil. Begitupun dalam pembelajaran, dibutuhkan adanya metode yang tepat untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satunya yaitu proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an.

Menurut Ramayulis, Metode merupakan bagian yang terpenting dalam setiap proses pembelajaran. Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.<sup>44</sup>

Untuk itulah dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an, seorang guru *taḥfīz* tentu harus dapat menentukan dan memilih metode yang tepat sesuai kondisi santri atau peserta didik dan fasilitas yang dimiliki oleh pesantren atau sekolah.

---

*Adz-Dzahabiyah Li Hifzhil Qur'an* oleh Sarwedi Hasibuan dan Arif Mahmudi, (Solo: Aqwam, 2010), hlm. 76-77.

<sup>44</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 107.

Dalam proses penghafalan Al-Qur'an, metode akan turut menentukan berhasil tidaknya tujuan menghafal Al-Qur'an, makin tepat metode, makin efektif pula dalam mencapai hasil hafalan. Salah satu metode menghafal yang dapat dengan mudah diterapkan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi, yakni metode *al-kitābah*. Sudah dijelaskan di atas bahwa metode *al-kitābah* adalah metode yang mensyaratkan para penghafal Al-Qur'an untuk menuliskan potongan ayat dengan tangannya sendiri di papan tulis, atau di atas kertas dengan pensil, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar-benar bacaannya, lalu dihafalkannya dan menghapus dengan perlahan untuk pindah ke potongan ayat yang lain.<sup>45</sup> Cara menghafalnya bisa dengan metode *waḥdah* (menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafal) atau dengan berkali-kali menulisnya, sambil memperhatikan dan menghafalkannya dalam hati.<sup>46</sup>

Metode tersebut cukup menarik dan menyenangkan diterapkan pada para penghafal Al-Qur'an terutama remaja di tingkat sekolah menengah. Karena metode *al-kitābah* tidak hanya mengandalkan indera penglihatan dan kekuatan memori hafalan, tetapi juga menggunakan pena dan tangan untuk bergerak menulis ayat Al-Qur'an yang akan dihafal. Sehingga

---

<sup>45</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Meghafal Al-Qur'an*, hlm. 101.

<sup>46</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 64.

kegiatan menulis tersebut diharapkan menambah aktivitas gerakan sehingga tidak menjenuhkan dan monoton.

Adapun model pengajaran yang dipakai Rasulullah SAW pada saat Al-Qur'an turun, Nabi menyuruh para sahabat untuk menghafal dan menuliskannya.<sup>47</sup> Sebagian para penghafal Al-Qur'an ada yang cocok dengan menulis ayat-ayat terlebih dahulu sebelum dihafalnya. Cara ini sebenarnya sudah banyak dilakukan para ulama pada zaman dahulu, setiap ilmu yang akan dihafal mereka tulis dahulu.

Sedangkan W.S. Winkel menuturkan bahwa proses menghafal disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa), entah materi itu dibaca, ditulis atau dengan cara didengar. Karena materi berupa mengandung arti.<sup>48</sup>

Menulis Akan lebih mudah bagi kita untuk menulis hal - hal yang ingin kita hafalkan karena dengan menulis materi secara otomatis akan merangsang / memerintahkan otak kita untuk turut "membaca" materi yang sedang kita tulis. Tulis materi tersebut secara pelan - pelan dan pastikan tidak terdapat kesalahan menulis pada materi yang ingin kita hafalkan. Untuk itulah menghafal dengan cara menulis (metode *al-kitābah*) merupakan metode efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>47</sup> Aboebakar, *Sejarah Al-Qur'an*, hlm. 190.

<sup>48</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 89.



## **B. Kajian Pustaka**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mencoba menggali informasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti, baik dalam segi khusus metode maupun objek yang diteliti. Penelitian dengan tema Metode menghafal Al-Quran telah banyak ditulis. Namun, yang membedakan dari tema-tema tersebut adalah fokus, objek, dan sasaran yang akan dikaji. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Penelitian Muhammad Liulin Nuha (2010) tentang “Metode tahfidz Al-Quran dalam keluarga (studi komparasi keluarga Anwar Syadad Mangkang Semarang dan Ahsan Surodadi Jepara).” Secara garis besar, penelitian menunjukkan bahwa metode tahfidz al-Quran yang diterapkan H Muhammad Ahsan Surodadi Jepara belum dikatakan optimal. Karena dalam pelaksanaannya, belum menerapkan berbagai macam metode yang ada (masih terbawa oleh metode menghafal yang diterapkan ketika orang tua berada di lingkungan pondok pesantren).

Adapun metode tahfidz al-Quran yang diterapkan keluarga Anwar Syadad lebih optimal karena menggunakan metode dan urutan yang dimulai sejak anak dalam kandungan (doa, ibadah, membaca al-Quran, zikir), kemudian metode pada tahap kanak-kanak (permainan, mengeraskan bacaan al-Quran, menggunakan tape recorder, *sima`i*) hingga sampai metode pada tahap remaja yaitu menggunakan (*wahdah*, *kitabah*, gabungan, antara *wahdah* dan

*kitabah, talaqqi, tasmi*') dan ditunjang dengan program mengkhatamkan membaca Al-Quran dalam jangka waktu satu pekan. Hasilnya menunjukkan bahwa metode yang diterapkan keluarga Anwar Syadad lebih cepat dibanding dengan metode yang diterapkan keluarga H. Muhammad Ahsan dalam mewujudkan putri-putrinya menjadi seorang *hafidzah*.<sup>49</sup>

Penelitian tersebut menunjukkan adanya efektivitas berbagai macam metode yang digunakan keluarga Anwar Syadad dalam menghafal Al-Qur'an, salah satunya metode *al-kitabah*. Pada dasarnya penelitian ini sama dengan penelitian ini. Namun perbedaannya, penelitian ini hanya tertuju pada metode *al-kitabah* secara spesifik.

Penelitian Endang Sumarni (2010) tentang "*Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf Arab Melalui Metode Kitabah di RA Al-Hidayah Kelas B Jagalan Cebongan Salatiga Tahun Pelajaran 2010/2011*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *kitabah* dalam menulis huruf Arab mempermudah bagi guru dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan dan mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 71 dan pada siklus II meningkat menjadi 78. Aktifitas belajar peserta didik juga dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode *kitabah*, dengan model ini guru mudah merangsang keaktifan peserta didik melalui aktifitas

---

<sup>49</sup> Muhammad Liulin Nuha, "Metode Tahfidz Al-Qur'an dalam keluarga (Studi Komparasi Keluarga Anwar Syadad Mangkang Semarang dan Ahsan Surodadi Jepara)", *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010).

menulis yang dilakukan secara sistematis. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik ini dapat terlihat dari siklus I dan siklus II, secara berturut-turut sebesar 75,00 % dan 81,60 %. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Metode *kitabah* terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis huruf Arab. Oleh karena itu, para guru RA dapat menggunakan metode *kitabah* dalam pembelajaran menulis huruf Arab.<sup>50</sup>

Penelitian di atas sama-sama meneliti tentang metode *al-kitabah*. Namun dalam judul tersebut variabel terikat yang digunakan adalah keterampilan menulis huruf Arab, yang ternyata setelah diteliti metode *al-kitabah* sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis huruf Arab. Sehingga penulis ingin mencoba meneliti metode *al-kitabah* tersebut diaplikasikan dalam menghafal Al-Qur'an.

Penelitian Iffah Alawiyah (2004) tentang “Efektifitas Penghafalan Al-Qur'an (Studi Kasus di Pesantren Anak-anak Yanbu' Al-Qur'an Krandon Kudus Jawa Tengah)”. Penelitian ini secara garis besar memfokuskan pada keefektifan penghafalan Al-Qur'an bagi anak-anak di pesantren, dan menampilkan faktor-faktor pendukung, penghambatnya, serta hasil yang dicapai santri dalam penghafalan Al-Qur'an secara efektif 30 Juz sesuai dengan target dan waktu yang telah ditentukan. Selain itu penulis juga

---

<sup>50</sup> Endang Sumarni, “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf Arab Melalui Metode Kitabah di RA Al-Hidayah Kelas B Jagalan Cebongan Salatiga Tahun Pelajaran 2010/2011”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), hlm. iv.

mengadakan penggalian terhadap literatur yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan penghafalan Al-Qur'an. Literatur yang membahas tentang hal tersebut pada umumnya cukup banyak, antara lain:

“Tata cara/ Problematika Menghafal Al-Qur' an dan Petunjuk-petunjuknya”, Oleh Muhaimin Zen, merupakan buku yang memberikan petunjuk-petunjuk cara atau jalan memudahkan menghafal al-Qur'an yang bisa dijadikan pedoman dan pegangan oleh para penghafal al-Qur'an. Selanjutnya adalah “Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur' an” Sebuah buku dari Ahsin W. Al-Hafidz, merupakan sebuah buku yang mencoba untuk mengentaskan problem yang dialami oleh para penghafal Al-Qur'an, dengan memberikan berbagai macam bimbingan praktis yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an.

Pada dasarnya penelitian ini ada persamaan dengan penelitian di atas, hanya saja penelitian yang saya ambil lebih mengacu pada metode *al-kitabah* dalam menghafal Al-Qur'an secara spesifik dalam kaitannya dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Penelitian diatas berbeda dengan penulis, karena penelitian ini memfokuskan pada penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu metode *al-kitabah* (menulis). Secara kuantitatif, buku-buku yang membahas tentang penghafalan Al-Qur'an cukup banyak, namun diantara buku-buku yang telah dicari penulis belum ada yang spesifik membahas tentang penerapan metode *al-kitabah* dalam menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu penulis mencoba

mengangkat skripsi yang berjudul “Efektivitas Metode *Kitabah* terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Siswa Kelas VII SMP Takhassus Al-Qur’an Bulakwaru Kec. Tarub Kab. Tegal tahun 2014/2015”.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>51</sup> Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, bahwa hipotesis yang peneliti ajukan adalah adanya efektivitas dari metode *al-kitābah* terhadap kemampuan menghafal Al-Qur’an siswa Kelas VII SMP Takhassus Al-Qur’an Bulakwaru Kec. Tarub Kab. Tegal tahun 2014/2015.

---

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 110.